

**PENGARUH LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT
GOING CONCERN**

(Studi Empiris pada Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode Tahun 2012-2016)

**THE INFLUENCE OF LIQUIDITY, LEVERAGE AND GROWTH COMPANY ON ACCEPTANCE OF
AUDIT OPINION GOING CONCERN**

(Empirical Study on Property and Real Estate Companies Listed in Indonesian Stock Exchange in the year period 2012-2016)

Citra Kartika Ayudia Setiakusuma¹, Elly Suryani, S. E., M. Si., Ak., CA., CPA²
Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

[1citrayudia@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:citrayudia@student.telkomuniversity.ac.id), [2ellysuryani@telkomuniversity.ac.id](mailto:ellysuryani@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor apabila perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup suatu entitas. Opini audit *going concern* dapat digunakan sebagai peringatan awal bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan. Penerbitan opini audit *going concern* akan berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha kedepan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa dokumen laporan keuangan tahunan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik dengan *software* statistik SPSS 20.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Secara parsial dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan dan investor perlu memperhatikan komposisi tingkat likuiditas perusahaan. Sehingga perusahaan dapat meyakinkan para pemegang saham, dan investor dapat meminimalisir resiko ketika menanamkan modalnya.

Kata Kunci : Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concer*

Abstract

A *going concern* audit opinion is an opinion given by the auditor if the company can not maintain the survival of entity. A *going concern* audit opinion can be used as an early warning for users of financial statements to avoid mistakes in any decision making. Issuance of *going concern* audit opinion will affect the loss of public confidence in corporate image and company management. This wiss affect yhe sustainability of the business going forward.

This study aims o determine the variables liquidity, leverage, and growth of the company. In addition, this study also aims to determine the influence og liquidity, leverage, and corporate growth towards providing a *going concern* audit opinion on the property and real estate listed on the Indonesia Stock Exchange period 2012-2016.

Data collection methods in this study using secondary data sources in the form of annual financial statements of property and real estate sector listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2016. This study uses purposive sampling with the number of samples used as many as 37 companies. The method of analysis in this study using logistic regression method with statistical software SPSS 20.

Based on the test results, the liquidity, leverage, and corporate growth variables simultaneously have a significant effect on the provision of *going concern* audit opinion. Partially it can be concluded that liquidity has a significant negative effect on giving *going concern* audit opinion. While leverage, and pertumbuhan companies have no significant effect on the provision of *going concern* audit opinion.

Based on these results, companies and investors need to pay attention to the composition of the company's liquidity level. So the company can convince the shareholders, and investors can minimize the risk when investing.

Keywords: Liquidity, Leverage, Corporate Growth and Going Concern Audit Opinion

1. Pendahuluan

Menurut IAPI, 2016, [6] audit adalah suatu jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik beserta Tim Perikatan dari Kantor Akuntan Publik berdasarkan suatu Surat Perikatan yang bertujuan untuk memberikan opini auditor independen yang menyatakan apakah laporan keuangan yang diterbitkan suatu entitas telah disusun dan disajikan sesuai dengan kerangka laporan pelaporan keuangan yang berlaku dalam rangka meningkatkan kredibilitas dan kualitas laporan keuangan.

Tujuan audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju. Hal ini dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Opini tersebut merupakan hal yang umum dalam semua audit atas laporan keuangan. Oleh karena itu, opini auditor tidak memberikan keyakinan atas hal-hal khusus lainnya, seperti keefektifan pengendalian internal, atau konsistensi suatu laporan manajemen terpisah dengan laporan keuangan. (SA 200, 2015). Menurut (Kartika, 2012) [9], dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Melalui laporan keuangan tersebut, auditor dapat mempertimbangkan kelangsungan usaha suatu manajemen dalam mengelola dan melindungi usaha agar bertahan hidup

Fenomena yang ditemukan adalah pada PT Eureka Prima Jakarta dimana perusahaan mengalami kerugian selama tahun 2012 hingga 2015. Diketahui rugi usaha tahun 2013 menjadi Rp19.473.275.338 naik dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 5.752.191.739. Namun selama 4 tahun terakhir PT Eureka Prima Jakarta tetap mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian.

Standar Auditing (SA) 705 [5] menyebutkan bahwa auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAPI, 2013).

Asumsi *going concern* dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang terjadi dan kegiatan serupa lainnya (IAI, 2012)[7].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016). Serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) dan secara parsial antara Likuiditas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016)

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Definisi Teori Agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) [8] menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal, yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas prinsipal, maka ada kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen, maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlihat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut:

- Agensi dan prinsipal memilih informasi yang simetris artinya, baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri.
- Risiko yang diterima agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajer selaku agen dengan pemilik selaku prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajer yang terkait dengan investasi atau dananya dalam perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban pada manajer (agen). Tetapi yang terjadi adalah manajer melakukan tindakan dengan membuat laporan keuangannya terlihat baik, sehingga kinerjanya dianggap baik oleh pemilik (prinsipal). Untuk mengurangi atau meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajer dalam membuat laporan keuangan yang lebih baik (dapat dipercaya) perlu adanya pengujian. Pengujian tersebut dapat dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen, Messier (2014) [12].

2.1.2 Going Concern

Menurut (IAI, 2012) [7], asumsi *going concern* dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan. Informasi yang signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup usaha yang berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi hutang, kerugian operasi yang berulang terjadi dan kegiatan serupa lainnya.

Asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat dimasa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya, (Tuanakotta, 2014) [13].

2.1.3 Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2014:30) [10], rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka dikatakan bahwa perusahaan tersebut *iliquid*.

Variabel likuiditas menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

2.1.4 Leverage

Hery (2015:166) [4] mendefinisikan rasio solvabilitas atau *leverage* sebagai rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Kasmir (2015:157) [11], *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang

Variabel leverage menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

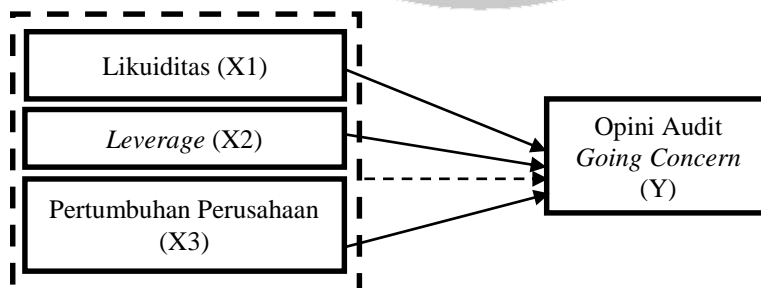
2.1.5 Pertumbuhan Perusahaan

Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator dari penerimaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan, dan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2011:137) [3].

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (Siregar dan Rahman, 2012) [15].

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{penjualan tahun lalu}}$$

2.2 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- > Parsial
- - - - -> Simultan

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik data panel dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu: 1) Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI, 2) Perusahaan sektor properti dan real estate yang konsisten terdaftar di BEI tahun 2012-2016, 3) Perusahaan sektor properti dan real estate mempublikasikan laporan keuangan berturut-turut selama tahun 2012-2016. Data yang diperoleh sebanyak 185 yang terdiri dari 37 perusahaan dengan periode penelitian selama lima tahun.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 \text{LIKUID} + \beta_2 \text{LEVER} + \beta_3 \text{PP} + \beta_4 \text{SIZE} + e$$

Dimana:

GC	: Opini audit <i>going concern</i> (1 jika <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>).
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$: Koefisien regresi
LIKUID	: Likuiditas (diukur dengan menggunakan <i>Current Ratio</i>)
LEVER	: <i>Leverage</i> (diukur dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i>)
PP	: Pertumbuhan Perusahaan (diukur dengan Pertumbuhan Penjualan)
e	: Error/ Kesalahan

3. Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan.

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LIKUID	185	20,7727%	5971,0368%	317,2091%	554,1839%
LEVER	185	0,0771%	284,9438%	73,7192%	51,2865%
PP	185	-87,1240%	843,2627%	27,7995%	83,3003%
GC	185	7%	93%	0,0703	0,2563

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu *going concern* memiliki nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data bervariasi. Variabel likuiditas memiliki nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa data bervariasi. Pada variabel *leverage* memiliki nilai mean lebih besar dari standar deviasi, ini menunjukkan bahwa data berkelompok. Variabel Pertumbuhan Perusahaan memiliki nilai mean lebih kecil dari standar deviasi, sehingga menunjukkan bahwa data bervariasi.

3.2 Analisis Regresi Logistik

3.2.1 Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,894	8	,867

Sumber: Hasil output SPSS 20 (2018)

Hosmer and Lemeshow's, diperoleh nilai *chi-squar* 3,894 dengan tingkat signifikansi 0,867. Karena tingkat signifikansi hitung lebih besar dari $\text{Sig} > \alpha$ (0,05), maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model fit dan model dapat diterima sehingga pengujian hipotesis dapat diterima.

3.2.2 Menilai Model Fit (Overall Model Fit)

Tabel 3
Overall Model Fit

Overall model fit (-2LogL)	
-2LogL Block Number = 0	105,700
-2LogL Block Number = 1	104,027

Sumber: Hasil output SPSS 20 (2018)

2LogL awal (-2LogL Block Number = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta menunjukkan nilai sebesar 105,700. Sedangkan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (-2LogL Block Number = 1), dimana model dimasukkan konstanta dan variabel independen menunjukkan nilai yang lebih kecil 104,027. Berdasarkan dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai -2Log Likelihood. Menurut Santoso (2014:219), apabila nilai -2Log Likelihood block number 0 lebih besar dari nilai -2Log Likelihood block number 1 maka menunjukkan model regresi yang semakin baik. Dengan demikian H_0 diterima, sehingga model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.2.3 Uji Hipotesis Simultan (Omnibus Test of Model Coefficients)

Tabel 4
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	16,411	3	,001
Step 1 Block	16,411	3	,001
Model	16,411	3	,001

Sumber: Hasil output SPSS 20 (2018)

Berdasarkan Tabel 4. di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 16,411 dengan *degree of freedom* sebesar 3 serta nilai signifikansi atau *p-value* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, kondisi ini berarti bahwa variabel likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan, secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan

3.2.4 Uji Hipotesis Parsial (Variables in The Equation)

Tabel 5
(Variables in The Equation)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
LIKUID	-1,129	,405	7,787	1	,005	,323	,146	,715
LEVER	-1,495	,802	3,477	1	,062	,224	,047	1,079
Step 1 ^a PP	-,895	,909	,970	1	,325	,409	,069	2,425
Constant	,518	,863	,360	1	,548	1,679		

Sumber: Hasil Output SPSS 20,2018

- Hubungan likuiditas dan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,005, yang berarti nilai *significance* lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan Beta (β) sebesar -1,129. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- Hubungan *leverage* dan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,062, yang berarti nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan Beta (β) sebesar -1.495. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap pemberian opini audit *going concern*.
- Hubungan pertumbuhan penjualan dan opini audit *going concern* dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,325, yang berarti nilai signifikan lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dengan Beta (β) sebesar -0,895. Nilai ini menunjukkan bahwa H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Hal ini

berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

$$GC = 0,518 - 1,129(LIKUID) - 1,495 (LEVER) - 0,895(PP) + e$$

Keterangan:

LIKUID	= Likuiditas
LEVER	= <i>Leverage</i>
PP	= Pertumbuhan Penjualan
<i>e</i>	= <i>Error</i>

Persamaan diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah sebesar 0,518 hal tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh variabel bebas likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan maka likuiditas opini audit *going concern* akan sebesar 0,518.
- 2) Likuiditas (LIKUID) memiliki koefisien regresi sebesar -1,129 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada likuiditas, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi pemberian opini audit *going concern* sebesar -1,129 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
- 3) *Leverage* (LEVER) memiliki koefisien regresi sebesar -1,495 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada *leverage*, maka akan mengurangi probabilitas perusahaan mengalami kondisi pemberian opini audit *going concern* sebesar -1,495 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.
- 4) Pertumbuhan Perusahaan (PP) memiliki koefisien regresi sebesar -0,895 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada pertumbuhan perusahaan, maka akan menambah probabilitas perusahaan mengalami kondisi pemberian opini audit *going concern* sebesar -0,895 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

Pembahasan:

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Nilai koefisiensi regresi variabel likuiditas memiliki nilai -1,129 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* karena memiliki nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka H_{a2} diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veri & Erni (2010) [1] bahwa perusahaan dengan *current ratio* yang rendah menunjukkan kemampuan likuiditas rendah dan perusahaan yang hanya memiliki sedikit aktiva yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek memiliki rasio likuiditas yang tinggi dalam keberlangsungan perusahaan. Penyebabnya adalah karena auditor selain memperhatikan cara perusahaan untuk memenuhi kewajiban yaitu kewajiban jangka pendek, namun juga memperhatikan keseluruhan kemampuan perusahaan.

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Nilai koefisiensi regresi variabel *leverage* memiliki nilai -1,495 dengan nilai signifikansi sebesar 0,062. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* tidak pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka H_{03} diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soliyah (2014) [14] bahwa perusahaan yang menjadi sampel di dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya dengan efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Jika perusahaan dapat melakukan pengelolaan aset secara efisien, maka volume penjualan bisa meningkat. Jika volume penjualan meningkat maka perusahaan akan memiliki dana untuk membayar utangnya.

3. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Nilai koefisiensi regresi variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai -0,895 dengan nilai signifikansi sebesar 0,325. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan tidak pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* karena memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, maka H_{04} diterima. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Rahayu (2015) [2] yang juga sejalan dengan penelitian ini menyatakan pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonominya, pertumbuhan penjualan yang tinggi menyebabkan pertumbuhan laba yang tinggi sehingga cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin kecil.

3.2.5 Koefisien Determinasi (*Model Summary*)

Tabel 6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77,694 ^a	,085	,213

Sumber: Hasil Output SPSS 20,2018

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yang digunakan dalam model berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengolahan data menggunakan regresi logistik, diperoleh nilai *Cox and Snell R Square* sebesar 0,085 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,213 yang berarti kombinasi antara likuiditas, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, variasi dari penerimaan opini audit *going concern* sebesar 21,3% dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

4. Kesimpulan

1. Berdasarkan pengujian simultan, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI 2012-2016.
2. Pengaruh secara parsial masing-masing variabel terhadap pemberian opini audit *going concern*.
 - a. *Leverage (debt to equity ratio)* dan pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan penjualan) tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.
 - b. Likuiditas (*current assets*) berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka terdapat beberapa hal yang hendak disarankan, diantaranya:

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, diharapkan melakukan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern*. Disarankan untuk menambah variabel lain seperti *Opinion Shopping*, dan *Debt Default*.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Profesi Auditor

Dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang dengan memperhatikan tingkat likuiditas suatu perusahaan. Ini dikarenakan oleh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

b. Bagi Investor

Investor dapat mempertimbangkan bahwa kelangsungan hidup perusahaan adalah salah satu hal yang wajib diperhatikan ketika ingin berinvestasi. Investor perlu memperhatikan likuiditas agar memiliki gambaran terhadap kondisi perusahaan dan tidak salah dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan investasi.

Daftar Pustaka

- [1]Anang Putra, Veri dan Erni Suryandari. 2010. Analisis Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. Jurnal Akuntansi dan Invenstasi Vol.11 No 1.
- [2]Arisetiawan, Aldy., Sri Rahayu. (2015). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* (Studi Pada Perusahaan Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.1 April 2015 Page 402 ISSN: 2355-9357*.
- [3]Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta.
- [4]Hery. (2017). *Auditing dan Asurans*. Jakarta. Grasindo
- [5]IAPI. (2013). *Standar Audit ("SA") 705 Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6]_____. (2016). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7]Ikatan Akuntansi Indonesia (2012). *Directory Kantor Akuntan Publik dan Akuntansi Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- [8]Jensen & Meckling, (1976), *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure, Journal of Financial and Economics, 3:305-360*.
- [9]Kartika, Andi. (2012). Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. Vol.1, No.1.
- [10]Kasmir. (2014). *Dasar-dasar Perbankan. Edisi Revisi 2008*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [11]_____. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- [12]Messier, William F., Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. (2014). *Jasa Audit dan Assurance*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- [13]Tuanakotta, Theodorus. (2014). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [14]Wulandari, Soliyah. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern*. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol 6.3.
- [15]Rahman, Abdul dan Baldric Siregar. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SNA XV*. Banjarmasin.